

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Post partum yaitu sekitar 6 minggu paska ibu persalinan. Tahap ini dimulai dengan pelepasan plasenta dan berlanjut hingga Rahim pulih seperti sebelum kehamila. Selama penyembuhan, banyak perubahan psikis dan fisik ibu hamil. Sebagian besar perubahan tersebut merupakan perubahan fisiologis, salah satunya adalah proses laktasi (Alza & Nurhidayat, 2020)

ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat kehamilan. ASI memiliki nilai gizi paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi buatan manusia atau susu yang berasal dari hewan, seperti susu sapi (khasanah,2011). *United Nations Childrens Fund* (UNICEF). Menjelaskan bahwa tingginya angka kematian bayi di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian air susu ibu (ASI) secara dini serta pemberian ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan oleh data world Health Organization (WHO) dalam profil kesehatan Indonesia 2012 bahwa AKB di Indonesia sebagian besar terkait dengan factor nutrisi yaitu sebesar 53% bebera papenyakit yang timbul akibat malnutrisi antara lain pneumonia (20%),diare (15%), kematian perinatal (23%) yang sebenarnya merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI sejak dini.

Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada



rekomendasi World Health Organization (WHO) sejak tahun 2010 yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif sampai bayi nya berusia enam bulan. Menurut data dari UNICEF, anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupaan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir hingga 45% bahkan WHO dan UNICEF rekomendasikan pemberian ASI diberikan hingga usia 24 bulan (WHO,2009). Penelitian yang dilakukan sankar et al. (2015) menunjukkan bahwa risiko kematian pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Demikian pula anak-anak, risiko kematian anak yang tidak diberikan ASI lanjutan 6-23 bulan lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan yang tidak mendapatkan ASI.

Salah satu kendala dalam memberikan ASI secaradini yaitu produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama. Massage/pijat merupakan salah satu terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidak nyamanan fisik serta memperbaiki mood, pengurangan ketidak nyamanan memberikan efek rilek sasi sehingga menstimulasi pengeluaran yang membantu proses pengeluaran ASI (Kasmiati&Sriwidyastuti, 2019). Lama waktu pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin dan hormon prolaktin yang dapat dikeluarkan dengan caramasage endorphen dan oksitosin ini dilakukan dengan belaian lembut terlebih dahulu lalu dilakukan pemijatan di punggung (Hidayati, 2016). Teknik sentuhan ringan juga



membantu menormalkan denyut jantung dan tekanan darah (Wahyuningsi& Wiwin Rosmawati, 2018).

ASI eksklusif adalah salah satu investasi terbaik meningkatkan kesehatan, perkembangan social serta ekonomi individu dan bangsa. Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah lebih dari 28.158 kematian balita pada tahun 2020 dengan penyebab diare 14.5% pada kelompok usia 29 hari-11 bulan, dan pada kelompok anak balita (12-59 bulan) diare menjadi penyebab kematian terbanyak (Kemenkes RI, 2021) serta 1.649 kasus kematian bayi di Provinsi Jawa Barat dengan salah satu penyebabnya adalah diare (Depkes RI, 2020).Pemberian ASI eksklusif juga bias berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan yang akan berpengaruh juga terhadap ekonomi individu dan negara (Kemenkes RI,2019). Oleh karenaitu, dukungan factor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran ASI perlu ditingkatkan.

Dalam Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif, menyatakan bahwa bayi harus mendapat kan ASI eksklusif yaitu ASI yang diberikan pada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kemenkes RI,2012). Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik yang paling tepat bagi bayi baru lahir sampai umur 6 bulan, karena usus bayi belum bias mencerna makanan pada masa tersebut selain dengan pemberian ASI. ASI dapat mengurangi gangguan gastrointestinal pada bayikarena ASI



langsung diproduksi oleh ibu sehingga segar dan steril (Nurainun& Susilowati, 2021).

Tidak semua ibu menyusui mengeluarkan ASI yang cukup untuk bayinya dimana factor penghambat dalam pemberian ASI adalah produksi ASI itu sendiri (Delima, Arni, & Ernalinda Rosya, 2016). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI adalah factor ibu, bayi, dan pelayanan kesehatan psikologis, serta factor social budaya. Beberapa masalah menyusui dapat terjadi termasuk produksi ASI yang tidak adekuat terutama pada beberapa hari pertama kelahiran karena jumlah progesteron, estrogen, dan Prolaktin yang tidak mencukupi dalam tubuh ibu. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat dari frekuensi, lama menyusui, dan volume produksi ASI Masalah yang menghambat pemberian ASI pada minggu pertama antara lain produksi ASI yang lebih sedikit. Meningkatkan produksi ASI bias dilakukan dengan cara merangsang atau memijat payudara.

Factor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif yaitu produksi ASI kurang (32%), ibu bekerja (16%), ingin dianggap modern (4%), masalah puting susu (28%) pengaruh klan susu formula (16%), pengaruh keluarga (4%), oleh karena itu dukungan keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan sangat dibutuhkan untuk memberikan ASI sehingga dapat menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (2016).

Produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah



melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari-hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui (Cox, 2006). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum yaitu dengan pijat endorfin yang merupakan suatu teknik sentuhan dan pemijatan ringan di sekitar leher, punggung dan lengan. Dikembangkan pertama kali oleh Constance Palinsky yang digunakan untuk mengelola rasa sakit. Teknik ini bias dipakai untuk mengurangi nyeri selama persalinan, menormalkan denyut jantung, dan tekanan darah, meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit serta mencegah terjadinya stress pasca persalinan. Penelitian yang dilakukan oleh Moorhen et al. (2012) membuktikan bahwa wanita yang diberikan pijatan di daerah punggung mulai dari batas leher sampai batas bawah scapula disekitar ruas tulang belakang selama 15 menit dapat meningkatkan kadar oksitosin dalam darah, menurunkan kadar hormone *adenokortikotropin* sehingga akan menstimulasi produksi endorfin yang merupakan peningkatan status menyusui alami.

Dampak Pengeluaran ASI yang tidak lancar akan berpengaruh terhadap ASI eksklusif. Dampak bagi ibu yaitu akan memberi jarak antara ibu dan bayi, akan membuat uterus lebih lama kembali, mengurangi aspek kesehatan ibu dan mengurangi aspek psikologis ibu, sedangkan dampak bagi bayi yaitu bayi akan mengalami



kekurangan nutrien (zat gizi), tidak mendapatkan zat-zat protektif sebagai pelindung bayi sehingga bayi yang minum ASI jarang menjadi sakit, serta pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terhambat (Wahyuningsih Puji Heni, 2018). Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik yang paling tepat bagi bayi baru lahir sampai umur 6 bulan, karena usus bayi belum terkandung dalam ASI sangat banyak manfaat, yaitu sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi serta anti inflamasi bisa mencerna makanan pada masa tersebut selain dengan pemberian ASI. ASI dapat mengurangi gangguan gastrointestinal pada bayi karena ASI langsung diproduksi oleh ibu sehingga segar dan steril. Komposisi yang dapat mencegah terjadinya infeksi pada bayi (Kurniawaty, 2023)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, secara nasional cakupan presentasi bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusu Dini yaitu sebesar 77,6% (Kemenkes RI, 2020). Target nasional IMD tahun 2020 sebesar 54%, Jawa Barat telah mencapai 83,7 %. Cakupan presentasi bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu 66,06%, Provinsi Jawa Barat telah mencapai 58,0%. Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini. (Aryanti et al., 2023)

Berdasarkan data pada rekam medis BLUD RSUD KAB. BUTON, pasien yang melahirkan dengan jenis persalinan *section caesarea*



pada tahun 2021 berjumlah 102 pasien, ditahun 2022 meningkat menjadi 149 pasien yang melahirkan dengan jenis persalinan *section caesarea*, ditahun 2023 meningkat lagi menjadi 175 pasien yang melahirkan dengan jenis persalinan *section caesarea*. Sedangkan pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinan normal ditahun 2021 berjumlah 68 pasien, ditahun 2022 meningkat menjadi 131 pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinan normal, ditahun 2023 kembali meningkat berjumlah 182 pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinan normal (*BLUD RSUD KAB. BUTON, 2023*).

Masalah dalam pengeluaran ASI berhubungan dengan proses laktasi. Proses laktasi bergantung pada hormone prolaktin dan oksitosin yang dihasilkan oleh neurohipofise. Hormon prolactin berperan dalam proses pembentukan ASI dan hormone oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI dan psikologis, stress, rasa khawatir berlebihan juga ketidakbahagiaan. Hal tersebut berhubungan dengan hormon endorphen ini juga yang membantu dalam kebersihan proses laktasi. Selain itu hormon endorphen memberikan kenyamanan terhadap rasa nyeri persalinan

Pijat endorphen merupakan solusi untuk melancarkan produksi ASI pijat endorphen pun dapat membuat nyaman. Sehingga diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasakan rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai, dan tidak kelelahan semua itu dapat membantu merangsang



hormone oksitosin dan membantu pengeluaran ASI.(Putri dalamPilarian Ema, 2018).

Pijat endorphin adalah pijat dengan sentuhan ringan yang dapat dipijat di sekitar leher, punggung dan lengan untuk memberikan perasaan nyaman dan tenang. Data yang didapatkan dari penelitian Morhen dkk (2012) menghasilkan bahwa pijat punggung, leher dan tulang belakang pada wanita dapat merangsang hormon endorphin dan oksitosin. Bisa membantu produksi ASI. Untuk melakukan terapi ini dirasakan suami yang melakukannya, tapi bisa juga dilakukan oleh siapa saja Megarezky,2020 (Alza & Nurhidayat, 2020)

Pijat endorphin yaitu suatu teknik pemijatan ringan pada leher, lengan dan tangan. Dengan adanya pijatan tersebut saraf punggung akan merangsang pengeluaran endorfin di dalam tubuh yang secara tidak langsung akan merangsang reflek oksitosin. Pijat Endorphin merupakan sebuah terapi sentuhan/pijatan ringan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa Endorphin yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman (Hartono, Oktaviani, & Nindya, 2016). Tehnik ini meningkatkan pelepasan hormone endorphine (memberi rasa nyaman dan tenang) dan hormone oksitosin (Ohorella, Sampara, &Hasriani, 2019). Ketika diberikan massage punggung, saraf punggung akan mengirim kan sinyal ke otak untuk mengeluarkan oksitosin, yang akan menyebabkan kontraksi selmyoepitel yang akan mendorong keluarnya ASI, karena saraf payudara dipersarafi oleh saraf punggung (saraf dorsal) yang



menyebarkan disepanjang tulang pengeluaran belakang. Lancarnya ASI disebabkan juga karena meningkatnya sirkulasi darah pada daerah payudara setelah diberikan massage punggung (Saudia & Murni, 2019).

Menurut hasil penelitian (Ernawati, DesiTri Cahyani, Nurfantri, 2020). Ibu post partum yang telah diberikan pijat endorphin terbukti dapat meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan yang tidak diberikan produksi ASI hal ini dikarenakan selama diberikan pijat endorphin juga di berikan motivasi untuk menyusui bayinya sehingga merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri untuk menyusui bayinya sehingga memperlancar pengeluaran ASI pada ibu (Khasanah, Widyastuti,& Maharani, 2021). Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan kelancaran ASI ibu nifas yaitu dengan pemijatan endorphin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun suami. Peran suami nyatanya tidak hanya membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar. Penelitian yang dilakukan pada 20 ibu nifas yang terbagi menjadi 2 kelompok intervensi dan kontrol dengan pemijatan sebanyak 3 kali 15 menit dalam 2 hari menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI (Hemi Fitriani et al., 2019).

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui tentang pengaruh Pijat Endorphin terhadap produksi ASI ibu *post partum*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas maka rumusan masalah dalam



penelitian ini adalah bagaimana Penerapan tindakan pijat endorpin terhadap peningkatan status menyusui pada ibu post partum di RSUD Kabupaten Buton.

C. Tujuan Penelitian

Mampu melakukan Penerapan tindakan pijat endorpin terhadap peningkatan status menyusui pada ibu post partum di BLUD RSUD kabupaten Buton.

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang betapa pentingnya penerapan tindakan pijat endorpin terhadap peningkatan status menyusui pada ibupost partum (nifas) yang bermasalah pada produksi ASI yang dapat dijadikan bahan bacaan masyarakat.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan penerapan ini menjadi bahan pertimbangan untuk rumah sakit dalam penatalaksanaan non farmakologi tentang penerapan tindakan pijat endorpin terhadap peningkatan status menyusui pada ibu post partum.

3. Bagi penulis

Penulis diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur penerapan tindakan pijat endorpin terhadap peningkatan status



menyusui pada ibu post partum di BLUD RSUD kabupaten buton.

